

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti berkunjung terlebih dahulu kepada Direktur taman tahfidh, Ustadz Rohmat Zaini, M.Pd.I pada tanggal 5 Maret 2020. Peneliti menyampaikan tujuan kedatangannya yakni untuk bersilaturahmi sekaligus meminta izin melakukan penelitian di lembaga TAMANQU tersebut. Peneliti menyampaikan juga tema yang akan diambil yaitu terkait peran aktif orang tua sebagai *smart parenting* terhadap peningkatan hafalan al Qur'an anak di rumah. Disini, peneliti membutuhkan data terhadap orang tua yang paling utama. Dari situ diberi arahan dari pengelola yayasan terkait peran orang tua di TAMANQU tersebut. Yang mana dijadikan sebagai studi pendahuluan oleh peneliti sebelum seminar proposal tesis.

Setelah pelaksanaan seminar proposal tesis, tanggal 20 April, peneliti berkunjung kembali ke pemilik yayasan dengan tujuan mengkonfirmasi lagi bahwa akan melanjutkan penelitian di sana. Acara tersebut sekaligus dipertemukan dengan ustadzah-ustadzah yang mengajar agar saling mengenal untuk memperlancar jalannya penelitian kedepan. Sekaligus diperkenalkan dengan salah satu ustadzahnya juga yang diberi amanat menjadi kepala sekolah di TAMANQU. Untuk proses selanjutnya, peneliti

berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah tersebut perihal penelitian yang akan diteliti.

Komunikasi ini sangatlah penting dilakukan untuk melakukan pembahasan perihal penelitian yang akan diteliti ketika di lapangan. Selain itu, supaya lebih dekat dengan beliau dengan tujuan mempermudah memperoleh informasi terkait subyek penelitian.



Gambar 4.1
(Pertemuan dengan semua ustadzah di TAMANQU dengan tetap menjaga jarak)

Gambar 4.1 di atas menggambarkan kegiatan rapat ustadzah dengan pengelola yayasan, sekaligus pertemuan semua ustadzah dengan peneliti. Kegiatan dimaksudkan agar saling mengenal antara peneliti dengan masing-masing ustadzah sesuai levelnya. Selanjutnya bisa lebih mudah berkomunikasi dengan anak dan orang tua. Sebab, dalam kegiatan pengumpulan data nanti, peneliti didampingi oleh setiap ustadzah sesuai dengan level yang dituju.

Pada tanggal 2 Mei peneliti berkunjung ke rumah kepala sekolah, Ustadzah Alin namanya. Alamat rumah beliau di desa Sambu, Gandong,

Tulungagung. Sesampai sana, peneliti menjelaskan terkait siapa saja subyek yang akan dijadikan acuan data wawancara. Beliau mengarahkan dan membagi siapa saja orang tua yang akan dijadikan sampel penelitian. Setelah itu, beliau menginformasi setiap wali kelas untuk mengkonfirmasi kepada wali santri yang akan dituju. Ketika terjun di lapangan, peneliti didampingi oleh ustadzah sesuai dengan wali kelas per levelnya.

Data yang akan digali yakni melalui beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu pengelola yayasan (direktur), para ustadzah, dan beberapa orang tua yang dijadikan sampel. Namun, karena kondisi seperti ini, sebagian penelitian dilakukan melalui *online*. Seperti mengobservasi kegiatan anak ketika dirumah bersama orang tua, baik berupa foto ataupun video pendampingan orang tua di rumah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan satu kali kunjungan untuk melakukan wawancara secara mendalam terkait tema yang diambil.

Adapun beberapa kegiatan *parenting* yang telah diprogram oleh pihak sekolah, baik dari direktur sendiri, maupun mendatangkan narasumber dari luar. Sebagaimana hasil wawancara dengan direktur, Ustadz Rohmat Zaini, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa:

“Parenting yang awal program itu memberi arahan dan pendampingan bagi orang tua peserta didik baru, yaitu yang pertama mengenalkan metode Tabarak itu seperti apa, terus apa yang dilakukan sekolah, apa yang dilakukan orang tua, pendampingan orang tua di rumah itu seperti apa, terus mengenal anak itu seperti apa, anak-anak yang sedang tumbuh berkembang itu seperti apa. Kemudian sesuai dengan kebutuhan, kami mendatangkan beberapa narasumber dari luar. Yang pertama kami

mengundang Ustadz Marzuqi, beliau menyampaikan tentang pendampingan tahfidz al Qur'an untuk anak-anak. Kemudian mendatangkan keluarga Fawas, pematerinya ya Ustadz Fatin, beliau seorang dosen UIN Surabaya itu. Ibu Ida adalah ibunya Fawas, beliau Direktur Markas Firdaus, ya lembaga tahfidz balita dan anak seperti kita ini. Dan Fawas putranya itu adalah finalis tahfidz kecil RCTI. Terus kami juga pernah mendatangkan Bu Lita, beliau itu seorang Praktisi dan Ahli dalam bidang Paud, dari Surabaya. Jadi yang terkait dengan al Qur'an ya dua itu tadi, dan yang terkait per PAUD-an ya satu tadi, Bu Lita. Untuk parenting yang tengah program dari kita sendiri itu menjelang rihlah. Jadi ditengah program ada rihlah, di tengah program juga ada rihlah. Nah, waktu pertemuan itu dikasih parenting, yang materinya yaitu tentang kependidikan, pendampingan anak untuk menjadi tahfidz. Untuk parenting yang benar-benar terprogram dari sekolah itu rata-rata setiap 3 bulan sekali, tempatnya jadi satu di Al Azhar Bandung, kecuali setelah ada pandemi ini. Setiap satu level itu parentingnya sebanyak dua kali.”¹

Kutipan di atas menjelaskan tentang pelaksanaan program pendampingan atau *parenting* terhadap orang tua. Program tersebut bertujuan agar orang tua mempunyai wawasan yang luas dan cerdas dalam mendidik anak penghafal al Qur'an sejak dini. *Parenting* dilaksanakan setiap kurang lebih 3 bulan sekali. Parenting tersebut diselenggarakan oleh pengelola yayasan sendiri dan mendatangkan narasumber dari luar terkait pengasuhan anak penghafal al Qur'an dan khusus cara mengasuh anak secara umum. Lokasi yang digunakan biasanya di TAMANQU sendiri, ataupun bersama di Al Azhar Bandung.

¹ Wawancara dengan Direktur TAMANQU, Ustadz Rohmat Zaini, pada tanggal 22 Juni 2020.



Gambar 4.2
(Pelaksanaan Program *Parenting* dari pihak TAMANQU, khusus wali santri TAMANQU)

Gambar 4.2 di atas menggambarkan tentang kegiatan parenting orang tua yang diisi oleh pengelola yayasan (direktur) TAMANQU sendiri, tempatnya di TAMANQU.



Gambar 4.3
(Pelaksanaan *Parenting* bersama narasumber dari luar, Ustadzah Ida, Penulis buku Hafidz Qur'an di TAMANQU)

Gambar 4.3 di atas menggambarkan tentang kegiatan parenting orang tua yang diisi oleh narasumber dari luar, terkait pengasuhan anak penghafal al Qur'an sejak dini, bertempat di TAMANQU.



Gambar 4.4
(Pelaksanaan *Parenting* Qur'ani bersama narasumber dari luar
bergabung di Al Azhar Bandung)

Gambar 4.4 di atas menggambarkan tentang kegiatan parenting orang tua yang diisi oleh narasumber dari luar, bergabung menjadi satu bertempat di Al Azhar Bandung Tulungagung.

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti tentang peran aktif orang tua sebagai *smart parenting* untuk meningkatkan hafalan al Qur'an anak di usia dini, yang tentunya akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Responding* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

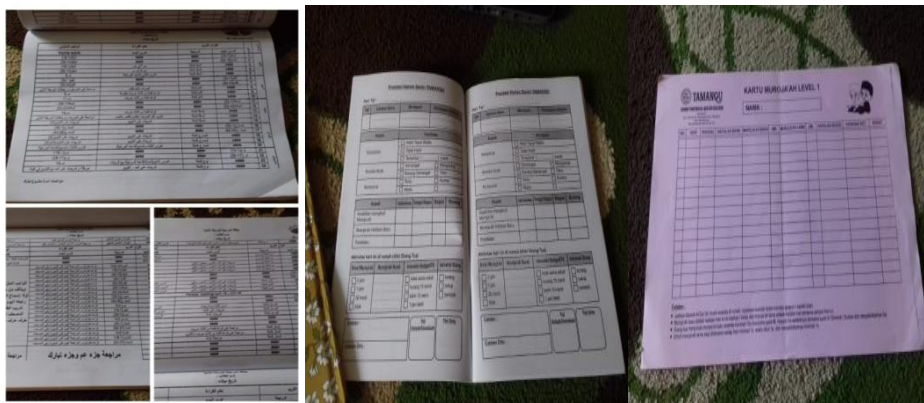
Peran orang tua dalam hal ini, yakni orang tua harus menjadi orang pertama yang cepat tanggap terhadap anaknya. Menjadi tempat curhat bagi anaknya ketika mereka mengeluarkan keluh kesahnya, seperti halnya malas dalam menghafal. Menyiapkan semua kebutuhan anaknya dan menjadi penyemangat bagi anak mereka. Baik dari segi materi maupun sarana pra-sarana yang membantu anak dalam menjalankan tugasnya. Misalnya, orang tua harus tanggap mendengarkan cerita anak, biasanya 6pulang sekolah selalu bercerita banyak tentang apa yang dialaminya disekolahan, menyiapkan kebutuhan anak, baik materi maupun sarana pra sarana, dan sekaligus menjadi penyemangat bagi anak supaya mereka semangat dalam menghafal al Qur'an, serta aktif dalam berkomunikasi dengan ustadzahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Alin selaku Kepala Sekolah sekaligus pendidik yang menyatakan bahwa:

“Sejauh ini perkembangan anak itu memang tergantung pada peran aktif orang tua dalam membimbing anak di rumah. Kalau orang tuanya semangat aktif insyaallah anaknya juga ikut semangat dan aktif. Tapi kalau orang tuanya mungkin kurang didampingi maka anak konsentrasinya itu ya kurang terfokus. Namun, alhamdulillah tetap banyak yang aktif. Yang termasuk orang tua yang aktif itu salah satu yang menonjol yakni keaktifan orang tua berkomunikasi dengan ustadzahnya. Bertanya perkembangan anak di sekolah, maupun menyampaikan perilaku si anak ketika di rumah begini itu kenapa ya.

Sehingga memang orang tua itu sebagai fasilitator bagi ustadzah dengan si anak terkait hafalan al Qur'an tersebut.”²

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya peran aktif orang tua tu sangatlah penting terhadap hafalan anak. Sebab, ketika orang tua kurang aktif, maka akan berpengaruh juga terhadap seorang anak. Bisa dilihat ketika pagi hari waktu muraja'ah di sekolahan ataupun ketika kegiatan menghafal di dalam kelas. Selain itu, semangat anak pun juga tergantung aktifnya orang tua yang memberi semangat dan bimbingan kepada seorang anak. Dari sini, bisa diketahui bahwasanya peran orang tua yang aktif dalam mendidik al Qur'an anak itu sangat penting .



Gambar 4.5
(Dokumen sekolah “kurikulum, buku prestasi harian anak untuk mengetahui keaktifan anak di sekolah dan di rumah, dan kartu muraja'ah”)

Dokumentasi 4.5 di atas menjelaskan tentang kurikulum yang ada di TAMANQU sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar, buku prestasi harian anak yang digunakan untuk mengetahui keaktifan anak dalam

² Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Pendidik, Ustadzah Alin, pada tanggal 11 Juni 2020.

menghafal, baik di sekolah maupun di rumah. Terakhir yakni kartu muraja'ah yang digunakan untuk memantau tugas hafalan anak.



Gambar 4.6
(Buku penghubung sebagai alat komunikasi orang tua dengan ustadzah)

Dokumentasi 4.6 di atas menunjukkan buku penghubung yang berguna untuk memantau kegiatan anak ketika di sekolah ataupun di rumah. Sehingga ada bukti tertulis terkait apa saja yang dilakukan anak.

Dari hasil wawancara dengan beliau, sangat jelas bahwa peran orang tua sebagai fasilitator bagi anak itu penting sekali, terutama bagi terhadap hafalan al Qur'an anak. Bila orang tua lengah sebagai fasilitator, maka akan menghambat hafalan al Qur'an anak dan pastinya ketinggalan dengan teman-teman yang lain.

Berikut hasil wawancara dengan wali santri, yang mengungkapkan bahwa:

“Ya terkait dengan hafalan anak itu mbak, saya dampingi dengan menggunakan *speaker murattal* itu mbak biar anak mudah untuk menghafal al Qur’an. Jadi selalu saya siapkan *speaker murattal* tersebut. Kemudian setelah itu nanti saya rekam dengan hp dan dikirimkan kepada ustazahnya. Bahkan ketika saya ajak ke rumah neneknya pun, *speaker murattal* itu juga saya bawa untuk belajar di rumah neneknya mbak, sehingga saya juga mudah untuk membimbing anak ketika menghafal al Qur’an. Begitupun dengan neneknya, juga bisa mendampingi anak ketika mendengar *murattal* tersebut”³

Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang respon orang tua dalam menyediakan sarana prasana yang bisa mendukung hafalan al Qur’an anak ketika di rumah, yakni menyiapkan *speaker murattal* untuk hafalan anak, baik di rumah maupun di rumah kerabatnya. Gambar di bawah menggambarkan anak ketika menghafal di rumah dengan *speaker murattal*.



Gambar 4.7

(Wali Santri menyiapkan *speaker murattal* yang digunakan untuk membantu anak menghafal di rumah)

Hasil wawancara lagi dengan wali santri lain, yang menyatakan pula bahwa:

³ Wawancara dengan Wali Santri Abi, pada tanggal 9 Juni 2020.

“Gini mbak, kalau saya itu ketika memasukkan anak ke dalam sekolah dan sekolahnya memang bagus saya malah senang, berapa pun itu biayanya mbak. Intinya gini mbak, saya bertanggung jawab pada anak, tidak memandang dari segi materi mbak, saya hanya ingin anak saya benar-benar menjadi anak yang berbekal agama yang kuat. Saya benar-benar siyap berapa pun materinya mbak, tidak memperhitungkannya. Yang terpenting kita sebagai orang tua berusaha dulu, untuk hasilnya nanti biar Allah yang tahu mbak. Dari segi hafalan al Qur’an anak, saya selalu menyiapkan dan memutar speaker murattal sejak pagi, sejak anak belum bangun, biar dia tetap diperdengarkan dengan suara mengaji. Ya, setidaknya sebagai alat yang membantu anak menghafal al Qur’an.”⁴

Kutipan wawancara di atas juga menjelaskan tentang respon orang tua dalam menyediakan sarana prasana yang bisa mendukung hafalan al Qur’an anak ketika di rumah, yakni dengan menyiapkan *speaker murattal* untuk hafalan anak, terkadang di sambungkan ke sound system ukuran sedang setiap pagi biar senantiasa mendengarkan.

Diungkapkan lagi oleh wali santri, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya gini mbak, dari pagi itu saya putarkan speaker murattal al Qur’an dari ustadzahnya itu. Saya putar dari pagi sampai nanti anak waktunya hafalan. Karena anak saya itu tipenya menghafal dengan cara mendengar, jadi saya selalu memutar murattal setiap hari. Adanya speaker murattal yang saya siapkan bisa menjadi sebagai salah satu alat yang bisa membantu hafalan al Qur’an anak saya. Jadi, setiap anak bermain itu dia selalu sambil mendengarkan murattal dari syekh nya itu, sehingga tidak hanya bermain saja. dan biasanya, ketika sekolah masuk, saya setelah pulang sampek rumah selalu setiap hari aktif berkomunikasi, bertanya selalu dengan ustadzahnya. Bertanya tentang bagaimana anak saya tadi di sekolah, perkembangannya bagaimana, begitupun sebaliknya. Sehingga saya benar-benar mengetahui perilaku anak di sekolah, dan guru pun begitu pula.”⁵

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua selalu menjadi *responding* bagi anak yang selalu menyiapkan seluruh media

⁴ Wawancara dengan Wali Santri Haqi, pada tanggal 9 Juni 2020.

⁵ Wawancara dengan Wali Santri Hafiz, pada tanggal 11 Mei 2020.

demikian membantu hafalan al Qur'an anak di rumah, yakni menggunakan *speaker murattal* yang telah ada. *Speaker murattal* diputar dari pagi sampai anak waktunya hafalan.



Gambar 4.8

(Wali Santri menyiapkan *speaker murattal* yang digunakan untuk membantu anak menghafal di rumah)

Beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, bisa diketahui bahwasanya orang tua disini sangat berperan aktif sebagai fasilitator bagi anak mereka. Justru rata-rata orang tua sangat senang dan siap serta tanggap dalam menyiapkan kebutuhan anak demi mendukung hafalan al Qur'an mereka.

Selain sebagai fasilitator, orang tua juga tanggap kepada anak sebagai motivator. Orang tua sebagai motivator yang harus tanggap terhadap keluhan kesah anak. Berarti orang tua harus menjadi penyemangat yang selalu memberikan dorongan kepada anak agar mereka semangat lagi dalam menghafal al Qur'an. Karena menghafal al Qur'an itu suasana hati anak harus dalam keadaan semangat, bagus, sehingga mudah untuk menghafal. Dorongan yang diberikan biasanya bisa berupa nasihat,

penghargaan, hadiah, ataupun dorongan dari saudara dan orang lain. Pemberian motivasi sangatlah penting bagi seorang anak, terutama mereka yang masih dalam usia dini. Orang tua disini harus cerdas memahami kondisi hati di buah hati, dan cepat punya cara tersendiri. Selain itu, juga siap tanggap menjadi tempat curhat anak apapun yang dialaminya.

Sebagaimana hasil wawancara dari wali santri, menyatakan bahwa:

“Kalau saya, ketika anak dengan suasana hati jelek, malas, ataupun capek, yang pertama saya lakukan yaitu dengan cara menasihatinya, seperti nanti lupa lo dek, kalau tidak mau hafalan, hayo kalau males gitu masak mau dikalahkan sama setan, setan itu suka sama orang yang malas kayak itu di kisahnya Nabi Adam. Alhmdulillah, anaknya itu sampun bisa mencerna sehingga bisa langsung berfikir. Kadang kala ketika saya ajak keluar itu, di jalan dimanapun dan kapan pun berada itu saya ajak untuk hafalan, biar anak juga tidak jenuh, monoton duduk di rumah saja.”⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai seribu cara dalam membangkitkan semangat anak untuk menghafal. Karena umur mereka yang masih dini, terkadang suasana hatinya naik turun. Yang dilakukan orang tua disini yakni aktif merespon suasana hati anak, bila sedang malas, selalu di nasihati dengan contoh yang nyata. Terkadang, diajak untuk jalan-jalan namun tetap menghafal di jalan, biar anak itu tidak mudah bosan dan malas.

⁶ Wawancara dengan Wali Santri Hana, pada tanggal 9 Juni 2020.



Gambar 4.9

(Kegiatan orang tua menyemangati anak dengan mengajak jalan-jalan agar tidak jenuh)

Ditambah lagi penuturan dari wali santri lagi, yang mengungkapkan bahwa:

“Kadang nanti kalau malas, kakaknya gitu yang membantu menyemangati, disima’ sama kakaknya sambil ada mainan di sampingnya gitu. Selain itu, nanti biar anak semangat meningkatkan hafalan itu, kalau saya pribadi dengan memberi dia hadiah. Ketika anak menghafal 1 ayat, saya biasanya memberikan hadiah, biasanya robot, lego, dll. Pokok hadiah yang saya berikan itu tidak melulu untuk mainan yang harganya mahal, tapi dia itu tidak pernah saya ajak ke toko mainan, tapi apa yang dia mau, tidak baguso yang penting dia itu punya. Jadi kalau dia mau minta mainan, syaratnya dia harus hafal ayat atau surat ini dulu gitu mbak, biar anaknya semangat. Sehingga tetap ditahan gitu mbak, kadang sudah saya belikan tapi sengaja saya tahan biar tidak semua keinginan dia harus dituruti. Selain itu, termotivasi dari temannya juga. Nanti kalau ada temannya yang sudah bisa menghafal ayat atau surat selanjutnya, maka pinginnya dia, dia itu harus bisa seperti temannya itu, tapi kok tetap sulit untuk menghafal. Nah, biasanya ayahnya sambil di jalan mangantar gitu, diberi nasihat dan semangat, kalau dia pasti bisa, seperti dulu kamu gak bisa sekarang kan sudah bisa, orang ayah saja tidak bisa. Setelah itu, dia menjadi semangat lagi mbak menghafalnya gitu. Tambah lagi, nanti kalau ada tugas menghafal dari ustadzah lalu diberi hadiah stiker, nah itu saja dia sudah semangat lagi.”⁷

⁷ Wawancara dengan Wali Santri Fachri, pada tanggal 11 Mei 2020.

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap tanggap orang tua dalam memahami suasana hati seorang anak. Sebagai seorang responding yang cerdas, dalam membangun semangat anak yang dilakukan orang tua yakni dengan memberi hadiah yang sederhana, ada temannya yakni kakak, dan diajak jalan-jalan meskipun hanya disekitar rumah. Terkadang mendapat hadiah dari ustadzah sebuah stiker, anak sudah merasa senang sekali.



Gambar 4.10

(Bentuk motivasi orang tua kepada anak agar lebih semangat hafalan)

Diperkuat lagi dengan wawancara wali santri, yang menyatakan bahwa:

“Anaknya itu biasanya ya malas dan jenuh mbak, ya namanya anak masih usia kecil mbak. Tapi ya alhamdulillah mbak, tidak terlalu dipaksa dia sudah mau sendiri, sadar gitu mbak, semangat banget. Ya, biasanya kalau sudah bilang capek, pusing gitu ya istirahat dulu mbak, biar anaknya kalau mau hafalan lagi semangat. Ya biasanya saya beri jajan yang murah itu mbak, yang biasa gitu anaknya sudah senang sekali, sehingga mood nya kembali lagi. Namanya anak kecil kan tidak bisa kalau diajak belajar, hafalan terus mbak, ya pokoknya saya kasih semangat mbak, entah dengan memberikan jajan tadi, atau jalan-jalan di dekat rumah gitu.”⁸

⁸ Wawancara dengan Wali Santri Meysha, pada tanggal 9 Juni 2020.

Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang bentuk respon orang tua terhadap anak, yakni ketika anak dalam suasana hati yang naik turun, kadang malas, capek ataupun bosan, orang tua adalah orang pertama dalam memberi semangat bagi mereka. Disini, orang tua memberikan sebuah hadiah, yakni makanan ringan sederhana dan diajak jalan-jalan di sekitar rumah. Dengan hal seperti itu, anak akan lebih semangat lagi dalam menghafal.



Gambar 4.11

(Bentuk motivasi orang tua kepada anak agar lebih semangat hafalan)

Diungkapkan lagi dari hasil wawancara dengan wali santri, bahwa:

“Terkadang gini mbak, suasana hati anak yang berbeda-beda, naik turun gitu yang menghambat hafalan al Qur’an, apalagi masa pandemi seperti ini mbak, anak sudah terlalu lama di rumah, sehingga sedikit jenuh. Biasanya ketika kondisi anak seperti itu, saya nuruti apa yang diinginkan mbak, dalam hal yang wajar. Biasanya mengajak jalan-jalan dulu ke rumah kakeknya atau melihat video di hp Nusa dan Rara buat refreshing, dan biasanya diberi hadiah mbak, hadiah yang sederhana. Nanti kalau sudah dituruti, baru dia mau semangat lagi hafalan al Qur’annya. Yang penting tidak dipaksa mbak, biasanya kalau dipaksa malah tidak mau anaknya, tertekan.”⁹

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran orang tua juga dalam memberikan semangat pada anak yang sedang malas ataupun bosan.

⁹ Wawancara dengan Wali Santri Adiba, pada tanggal 12 Mei 2020.

Caranya yakni ketika anak memang sudah capek dan bosan, istirahat dulu, bermain ataupun di ajak jalan-jalan. Baru setelah itu, anak-anak bisa di ajak untuk hafalan lagi, karena suasana hatinya sudah membaik.



Gambar 4.12

(Bentuk motivasi orang tua kepada anak agar lebih semangat hafalan)

Terakhir, hasil wawancara dengan wali santri lagi, yang menyatakan bahwa:

“Kalau mbak Hana itu begini mbak, ketika pulang sekolah ya, nyampe di rumah, dia selalu dan setiap hari bercerita kepada saya. Dia bercerita apa saja kegiatan dia di sekolah, kemudian dia dengan teman-teman. Yang biasanya ada temannya tidak berani ke kamar mandi, dia antarkan. Bahkan sampek itu mbak, dia pernah dijahili oleh satu temannya, ya namanya anak kecil ya mbak. Dia itu ya mbak, cerita kalau ada temannya dijahili, dia yang membela. Tapi, kalau dia lagi dijahili, dia itu diam saja lo mbak. Terus saya kasih tahu dia biar bilang sama ustadzah gitu, saya ajari berani mbak, berani kalau dia lagi dijahili gitu. Pokoknya anak ini sekecil apapun itu yang dia alami dengan teman-teman, dia selalu cerita mbak, jadi saya malah senang, dari dini terlatih terbuka, berkomunikasi dengan saya malah enak, sehingga saya bisa langsung cepat merespon apa keluh kesah yang sedang anak saya lakukan mbak.”¹⁰

Kutipan di atas menjelaskan tentang orang tua sebagai *responding* yakni selalu antusias dan senantiasa terbuka menjadi teman cerita bagi

¹⁰ Wawancara dengan Wali Santri Hana, pada tanggal 9 Juni 2020.

anak, sekecil apapun itu. Sehingga komunikasi orang tua dan anak tetap terjalin bagus, dekat, dan bisa memahami situasi kondisi anak. Ketika orang tua terbuka menjadi tempat cerita anak, maka orang tua juga akan mudah mengarahkan dan mengingatkan anak untuk selalu dalam kebaikan, terlebih hafalan al Qur'an anak.



Gambar 4.13
(Orang tua menjadi teman curhat anak)

Kemudian, diperkuat lagi dengan hasil wawancara wali santri, yang menyatakan pula bahwa:

“Saya itu gini ya mbak, apapun yang anak saya alami, walaupun kecil itu saya tahu. Karena anak saya itu orangnya selalu cerita-cerita apa yang dia alami. Seperti dulu itu dia bercerita bahwa temannya yang namanya ini itu kalau diajak bermain tidak mau, orangnya diam saja. Nah, sekecil itupun dia selalu cerita mbak. Sehingga memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan anak saya sekaligus menjadi teman untuk dia itu mencurhatkan unek-uneknya gitu mbak. Tapi setelah itu, saya juga tanya kepada ustadzahnya mbak, ternyata benar, memang anak yang dia ajak tadi orangnya pendiam gitu. Jadi, ketika anak bercerita itu, saya juga langsung merespon dan menanggapi secara cepat mbak, biar anak itu senang merasa ada teman untuk dia cerita.”¹¹

Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang orang tua yang selalu antusias dan siap menjadi teman cerita anak, sekecil apapun itu yang

¹¹ Wawancara dengan Wali Santri Arshifa, pada tanggal 13 Juni 2020.

diceritakan. Dengan hal tersebut, memudahkan orang tua berkomunikasi dengan anak sejak dini, bisa mengarahkan anak dan mengingatkan ketika anak berada dalam hal yang kurang benar. Bisa juga berpengaruh terhadap hafalan al Qur'an anak, ketika anak mulai malas, dengan nasihat saja orang tua bisa mengembalikan semangat anak dalam menghafal.



Gambar 4.14
(Orang tua menjadi teman curhat anak)

Hasil wawancara yang dipaparkan di atas, sebagai bukti nyata bahwa orang tua aktif sebagai *responding* bagi anak demi meningkatkan hafalan al Qur'an anak. Dimana yang selalu menyiapkan peralatan hafalan anak, siaga menjadi media antara ustadzah dengan anak, serta siap menjadi penyemangat bagi anak ketika mereka mengalami keluh kesah.

Data wawancara yang telah dipaparkan tersebut didukung adanya hasil observasi peneliti yang dilakukan ketika wawancara dan secara langsung melalui via *Whatsapp* atau *online*. Observasi tersebut berbentuk foto yang dikirimkan orang tua perantara ustadzah-ustadzah yang mengampu, pada tanggal 14 Mei 2020 dan 15 Juni 2020.

2. Peran Aktif Orang Tua Dalam *Memonitor* Anak Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggungan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi, memperhatikan agar anak merasa terlindungi dan terpelihara keluarganya, khususnya dari mara bahaya yang akan menimpa mereka. Mereka harus selalu mengawasi tumbuh kembang anak, terutama dengan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman sekarang. Sebab, ketika kita melindungi anak, maka anak akan merasa diperhatikan dan merasa hangat kasih sayang. Sehingga orang tua harus senantiasa mengawasi anak sebagai wujud melindungi mereka.

Seperti halnya terkait hafalan al Qur'an anak. Jika orang tua lengah sedikit saja, maka anak akan terlena dengan dunia luar, misal ketergantungan dengan digital, terlena dengan waktu bermain bersama teman karena usia mereka yang senang bermain, yang apabila diteruskan akan sangat mengganggu bahkan menghambat hafalan al Qur'an anak. Maka dari itu, orang tua harus benar-benar menjadi pelindung, pengawas yang cerdas bagi anak, tanpa memberatkan. Sebagaimana hasil wawancara yang dingkapkan oleh beberapa wali, yang menyatakan bahwa:

“Ya gini mbak, kan mas Abi itu memang usianya masih kecil ya mbak, jadi ya tetap harus dipaksa. Anaknya sudah mengenal hp dan televisi, tapi memang saya batasi mbak. Saya beri waktu, kalau waktunya hafalan tetap hafalan al Qur’an. Jadi main hp nya saya batasi mbak, sehingga tidak ketergantungan. Kalau dibiarkan terus-terusan tidak mau menghafal mbak anaknya. Sehingga harus dibatasi penggunaan hp nya biar tidak merembet kemana-mana mbak.”¹²

Kutipan di atas menjelaskan mengenai peran orang tua sebagai monitoring yakni mengatur waktu anak antara belajar dan bermain. Untuk waktu membuka handphone dibatasi, dan ketika melihat handphone orang tua selalu mendampingi untuk memonitoring situs apa yang dilihat oleh anak. Takutnya, ketika dibiarkan, anak akan melebar kemana-mana yang dilihat, ke arah situs yang terlarang.



Gambar 4.15
(Kegiatan ketika orang tua mendampingi anak mengawasi melihat *handphone*)

Hasil wawancara ke wali santri lain, juga menyatakan bahwa:

“Ketika berangkat sekolah pagi anak diantar jemput oleh ayahnya mbak, alhamdulillah tertib tidak terlambat mbak. Sejak pagi itu sudah saya siapkan semua, sudah sarapan dan sebagainya, sehingga tidak terburu-buru. Kalau kondisi sekarang ini, anak memang diam di rumah mbak dan sedikit sudah mulai mengenal *handphone*. Namun, memang saya batasi penggunaannya mbak. Bahkan ketika dia bermain

¹² Wawancara dengan Wali Santri Abi, pada tanggal 9 Juni 2020.

hp, suara dari hpnya itu saya suruh bisukan dan yang diputar itu murattal Qur'an dari syekh. Jadi itu pilihannya, boleh main hp dengan waktu yang telah ditentukan tapi suara harus dibisukan dan yang diputar suara mengajinya. Sehingga anak memang saya awasi mbak, biar tidak ketergantungan dan tidak menghambat hafalan al Qur'annya."¹³

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran orang tua memonitoring anak yakni dengan cara mengantar jemput anak setiap sekolah. Setiap pagi orang tua mengantar anak dengan tertib dan tepat waktu. Anak boleh membuka handphone waktu jam istirahat, asalkan suara dimatikan dan yang diputar adalah murattal al Qur'annya. Sehingga anak disini belajar sambil bermain.



Gambar 4.16

(Orang tua memonitoring anak untuk penggunaan digital)

Kemudian dimantapkan lagi dengan wawancara dengan beberapa wali santri lagi, bahwa:

“Kegiatan anak di waktu pagi ya mbak, ketika anak biasanya sekolah masuk, dari pagi sekali anak sudah bangun, sudah siap-siap dan saya sudah siapkan juga peralatan dan sebagainya. Diantar jemput oleh saya atau kakeknya mbak biasanya dan tepat waktu mbak, biar anak tidak terlambat. Kalau seperti ini, biasanya dia pengen membuka hp

¹³ Wawancara dengan Wali Santri Fachri, pada tanggal 11 Mei 2020.

mbak. Tetapi memang saya batasi waktunya mbak, pokok gak boleh lihat hp kalau tugas hafalan belum selesai mbak. Melihat hp pun saya awasi mbak, yang dibuka itu biasanya tayangan Nusa dan Rara yang biasanya diputar disekolah itu mbak. Nanti kalau sudah waktunya belajar lagi, ya langsung ditinggal hp nya mbak. Saya hanya takut kalau tidak dibatasi mellihat hp nya, malah bisa melihat ke situs-situs lain dan dia ketagihan mbak. Sehingga memang saya batasi benar-benar anaknya.”¹⁴

Kutipan di atas menjelaskan tentang orang tua sebagai monitoring anak yakni mengantar jemput anak ketika sekolah, mengawasi dan mendampingi anak ketika bermain *handphone* di luar jam menghafal. Biasanya, anak melihat video-video Islami, Nusa dan Rara, sehingga bisa mendidik anak. Monitoring dilakukan agar anak tidak kecanduan terlalu banyak bermain, sehingga nanti akan menghambat hafalan al Qur’an anak.



Gambar 4.17
(Kegiatan memonitoring anak dalam bermain)

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara wali santri, yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya, ketika anak sekolah itu dia sudah bangun sejak pagi. Sudah membantu menata peralatan sekolah yang akan dia bawa. Kemudian saya antar berangkat ke sekolah. Biasanya, yang mengantar jemput itu ya saya atau ayahnya. Berhubung kondisi sekarang sedang

¹⁴ Wawancara dengan Wali Santri Adiba, pada tanggal 12 Mei 2020.

belajar di rumah mbak, dia sedikit menaruh hati dengan hp. Namun, tetap dibawah pengawasan saya mbak. Dia membukan hp di jam yang telah ditentukan, diluar tugas menghafalnya. Ketika membuka hp, yang dilihat adalah cerita Nabi-nabi mbak. Tapi ya tidak lama, secukupnya saja mbak melihat hp nya.”¹⁵

Kutipan wawancara di atas menjelaskan peran orang tua sebagai monitoring yakni, mengantar jemput anak ketika sekolah, boleh bermain *handphone* diluar jam menghafal. Tayangan yang dilihat yakni kisah-kisah Nabi. Selain itu, mengawasi anak bermain dengan temannya dari rumah.



Gambar 4.18
(Kegiatan memonitoring anak dalam bermain)

Dilengkapi lagi dengan hasil wawancara ke wali santri juga, bahwa:

“Dalam hal melindungi anak untuk kegiatan sehari-hari itu kalau saya tetap dibuat batas mbak. Maksudnya begini mbak, anak saya tetap saya perbolehkan bermain dengan teman-temannya yang berada dilingkup rumah ini saja mbak, tidak jauh-jauh, biar saya juga mudah untuk mengawasinya. Disebabkan interaksi dengan lingkungan itu sebenarnya kan ya penting, cuma bagaimana kita sebagai orang tua tetap bisa mengontrol semuanya mbak. Kadang ya main ke rumah tetangga bersama saya juga mbak, biar tetap terjaga. Nanti kalau waktunya bermain sudah, ya pulang. Nah untuk main hpnya itu saya batasi, boleh tapi tidak boleh lama-lama. Cara saya yaitu kadang ya saya takut-takuti nanti matanya rusak lo, biar anaknya takut juga.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Wali Santri Ibra, pada tanggal 13 Juni 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Wali Santri Meysha, pada tanggal 9 Juni 2020.

Kutipan di atas menjelaskan tentang cara orang tua memonitoring kegiatan anak ketika bermain, yakni anak boleh bermain *handphone* dengan waktu yang telah ditentukan dan tetap diawasi oleh orang tua yang berada di sampingnya. Selain itu, boleh bermain ke rumah temannya yang berada di sekitar rumah saja, nanti waktunya hafalan kembali lagi di rumah. Dalam hal ini, tidak mengekang anak, tapi lebih pada bentuk memonitoring anak supaya tidak terlalu luas mengenal dunia luar yang akan mengganggu hafalannya.



Gambar 4.19
(Kegiatan memonitoring anak dalam bermain)

Beberapa yang dipaparkan di atas merupakan data hasil wawancara peneliti kepada para orang tua yang sudah direduksi sesuai dengan bagian-bagiannya. Serta diperkuat dengan hasil observasi kegiatan anak dengan orang tua seperti yang dipaparkan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, bisa diketahui bahwa orang tua selain sebagai *responding*, juga sebagai *monitoring* kegiatan anak sehari-hari. Caranya yakni dengan membatasi menonton *handphone* ataupun televisi, selalu mendampingi ketika anak

sedang mengaplikasikan media tersebut, dan membolehkan bermain dengan teman yang berada di sekitar rumah.

3. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Mentoring* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggungan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Orang tua sebagai *mentoring* itu berarti orang tua sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang selalu mendampingi dan bisa membantu anak untuk menjadi generasi yang mulia kelak. Pendidik pertama kali bagi semua anak adalah orang tua mereka. Orang tua hanya ingin anaknya bisa tumbuh dan mempunyai dasar agama yang lebih baik dari mereka, seperti halnya mengenal bahkan dasar menghafal al Qur'an sejak dini. Namun, mendidik anak itu tidak harus dari orang tua secara langsung, tapi juga bisa didukung dengan pendidikan dari luar, semisal memilihkan pendidikan yang bagus bagi anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa wali santri perihal tujuan mereka memasukkan anak ke dalam Taman Tahfidh al Qur'an sebagai seorang pendidik yang cerdas untuk anak, bahwa:

“Sebenarnya ya mbak, yang memotivasi saya memasukkan anak ke dalam TAMANQU itu saya pribadi. Dari saya hamil mas Fachri ini, saya sering mendengarkan murattal al Qur'an dekat perut, karena insyaallah bisa mendengar juga. Selain itu, saya pribadi sebagai orang tua hanya ingin anak saya menjadi anak yang shaleh, punya bekal agama dikemudian hari, salah satunya ya dengan menghafal al Qur'an. Kalau dari kecil sudah kuat bekal agamanya, nanti ketika mereka besar pasti akan mengikuti dan lebih terarah lagi. Karena

kalau hanya saya sendiri ya kurang maksimal dalam mendidik anak.”¹⁷

Kutipan di atas menjelaskan tentang orang tua juga berperan sebagai *mentoring* yang selalu mendidik anaknya dari kecil dengan ilmu agama, salah satu caranya dengan mengenalkan dengan al Qur’an. bila dari kecil anak itu sudah bisa mengenal bahkan menghafal al Qur’an, setidaknya sudah mempunyai bekal yang akan di bawa nanti ketika dewasa kelak. Orang tua sebagai *mentoring* utama bagi anak-anak mereka. Namun, dalam mencapai keinginan mereka untuk mengenalkan anak tentang agama akan lebih sempurna dengan memilihkan lembaga pendidikan yang benar-benar diharapkan dan sesuai dengan anak. Lembaga yang dipilih disini yakni Taman Tahfidh al Qur’an Usia Dini yang mendidik anak-anak menghafal al Qur’an sejak dini.

Hal senada juga diungkapkan oleh wali santri, yang menyatakan bahwa:

“Awalnya saya memperoleh informasi kalau ada lembaga tahfidz. Kemudian saya tertarik dan ingin memasukkan anak kesitu. Memang awalnya saya berfikir berat, karena anak umurnya juga masih 3 tahun, tapi sudah harus menanggung hafalan seperti itu. Akan tetapi, saya sama suami memang sudah benar-benar niat memasukkan anak ke taman tahfidz, supaya anak juga mengenal dan menghafal al Qur’an. Sebab, kalau masih anak-anak hafalannya pasti masih kuat sekali. Ya gimana ya mbak, orang tuanya juga itu-itu saja yang dikenal, dan nantinya anak kecil bisa menghafal al Qur’an pasti bisa membawa orang tuanya ke surga kelak. Dan sama-sama mendapat pahala.”¹⁸

Kutipan wawancara di atas juga menjelaskan tentang peran orang tua sebagai seorang mentor bagi anaknya. Dimana mereka ingin membekali

¹⁷ Wawancara dengan Wali Santri Fachri, pada tanggal 11 Mei 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Wali Santri Adiba, pada tanggal 12 Mei 2020.

anaknya dengan sebuah ilmu agama dari kecil sebagai pondasi dan bekal dewasa kelak. Orang tua memilihkan lembaga sekolah yang sesuai dengan anak yakni lembaga sekolah yang mendidik menghafal al Qur'an sejak dini. Menurut mereka ingatan anak kecil masih sangat kuat dan kelas juga bisa membawa orang tuanya ke surga dan mendapatkan pahala.

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan wali santri yang lain, bahwa:

“Kalau saya, ya begini mbak. Saya sendiri juga bukan tergolong orang yang pandai dalam hal agama, seperti al Qur'an. Setiap orang tua hanya ingin mempunyai keturunan lebih baik daripada orang tuanya. Saya ingin mendidik anak saya itu dari kecil ilmu agama, ya salah satunya dengan menghafal al Qur'an. Ya kalau dari kecil anak sudah saya didik, sudah saya bekali dengan ilmu agama, yani hafalan al Qur'an, nanti semakin dewasa pasti akan mengikutinya. Tinggal nanti mencari ilmu umunya atau ilmu bab duniawi. Ibarat pepatah mengatakan, “melenturkan pada rembulan”, yang artinya gini mbak, mumpung masih kecil, bagaimana anak ini saya arahkan dalam bidang agama, terutama al Qur'an. Saumpama menjadi apapun, pasti menjadi seorang yang hebat dengan basic al Qur'an. Nah dalam mencapai itu saya sebagai orang tua mendidik anak dengan memasukkan anak dalam taman tahfidz al Qur'an yang insyaallah akan membantu anak untuk menjadi hafidz dunia akhirat.”¹⁹

Kutipan di atas juga menjelaskan mengenai peran orang tua sebagai *mentoring*, yakni dengan mendidik dan memilihkan sekolah yang sesuai yang dibutuhkan bagi anak. Mereka ingin anaknya lebih baik daripada orang tuanya, pastinya yakni dengan menghafal al Qur'an sejak dini. Dari sini orang tua sebagai *mentor* yang baik bagi anaknya, aktif akan pendidikan yang benar-benar berguna untuk anaknya. Dengan al Qur'an,

¹⁹ Wawancara dengan Wali Santri Haqi, pada tanggal 9 Juni 2020.

setidaknya anak sudah mempunyai pegangan dunia akhirat dalam menjalani kehidupan yang penuh duniawi ini.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, bahwa peran orang tua sebagai mentoring anak yakni mendidik dan membekali anak sedini mungkin dengan ilmu agama yang kuat, seperti menghafal al Qur'an. Cara mereka menanamkan hafalan al Qur'an anak sejak dini agar lebih maksimal lagi, yakni dengan memasukkan anak ke dalam taman tahfidz al Qur'an yang mana terkhusus pada hafalan al Qur'an. Karena sejatinya, dalam mendidik anak, bisa dengan cara langsung maupun tidak langsung, misal melalui lembaga atau guru.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan bahkan membiasakan dengan menanamkan sejak dini sikap disiplin, terutama disiplin waktu. sebab, ketika anak menerapkan sikap disiplin tersebut, maka bisa tahu saatnya bermain dan saatnya menghafal. Sehingga bisa memperlancar hafalan al Qur'an anak. Sebagaimana hasil wawancara dari wali santri lagi, bahwa:

“Niat saya selain membekali anak ilmu agama, saya juga ingin menanamkan beberapa sikap terpuji bagi anak. Karena anak saya itu memang berbeda dengan anak-anak yang lain, sedikit aktif kesehariannya dan lambat berbicaranya. Nah, dalam hal mendidik, saya mulai menanamkan sikap kedisiplinan pada anak. Dengan sikap disiplin tersebut, maka anak akan mudah dalam meingkatkan hafalan al Qur'an. Kedisiplinan, terutama disiplin waktu itu menurut saya sangat penting. Karena anak bisa mengatur waktu, membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Misal anak waktunya tidur siang, ya anak harus tidur siang, karena kalau tidak, maka akan berdampak pada hafalannya nanti sore atau malam. Ada waktu untuk untuk bermain, ya bermain. Nanti kalau waktunya menghafal, ya langsung siap untuk menghafal al Qur'an. Begitu kalau menurut saya.”²⁰

²⁰ Wawancara dengan Wali Santri Hafiz, pada tanggal 11 Mei 2020.

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua sebagai mentor tidak hanya dalam hafalan anak, namun juga mendidik dan membiasakan anak mengenal sebuah sikap kedisiplinan. Dengan membiasakan disiplin, anak pasti anak tertib dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Khususnya membiasakan disiplin waktu terhadap anak. Sikap tersebut sangatlah penting diterapkan dalam diri anak sejak kecil, sebab nanti juga akan berdampak terhadap hafalan anak. Jika anak tidak terbiasa berdisiplin mengatur waktu yang baik, maka hafalannya yang akan kalah. Sehingga disini, orang tua menanamkan dan membiasakan anak untuk berperilaku disiplin, khususnya disiplin waktu.

Kemudian diperkuat lagi dengan hasil wawancara wali santri yang lain, yakni:

“Dalam hal mendidik kalau saya ya, membiasakan dengan adanya jam belajar. Jadi anak nanti kalau waktunya bermain dia bermain, kalau waktunya belajar, hafalan al Qur’an dia juga langsung pulang sendiri. Atau kadang saya panggil gitu dia sudah faham langsung pulang. Dengan adanya jam belajar tersebut anak nanti akan tertanam sikap disiplin dari kecil. Tapi ya sesuai dengan kondisi anak, saya tidak memaksa. Yang paling penting jam belajar itu tetap saya jalankan biar dia nanti disiplin dan tidak tuman gitu mbak istilahnya. Selain itu, anak saya ini memang saya didik setidaknya saget interaksi dengan lingkungannya. Biar dia itu tidak menyendiri lah nanti istilahnya kalau sudah dewasa. Jadi ya tetap saget raket interaksi sosial dengan lingkungan. Tapi ya tetap kembali ke disiplin waktunya tadi mbak dan tidak terlalu saya tekan untuk teruuus belajar, ya tidak. Karena masih kecil jadi yang penting itu dulu.”²¹

Kutipan di atas menjelaskan peran orang tua sebagai mentor yang dijelaskan disini yakni orang tua mendidik anak dengan membiasakan adanya jam belajar. Dengan adanya jam belajar tersebut, anak akan

²¹ Wawancara dengan Wali Santri Meysha, pada tanggal 9 Juni 2020.

disiplin waktu antara bermain dan menghafal. Sehingga bisa lebih tertata lagi dan konsisten dalam menghafal al Qur'an anak di rumah.

Selain sebagai seorang *mentor* yang mendidik anak dengan baik, peran orang tua juga sebagai mentor dalam mendampingi atau membimbing anak, dimana orang tua selalu berada di samping anak untuk memberikan bimbingan atau pengarahan kepada mereka. Bimbingan yang dimaksud disini yakni selalu mendampingi anak ketika anak hafalan al Qur'an. Baik secara langsung dibimbing menghafal ataupun secara tidak langsung, misal melalui speaker murattal yang mana orang tua tetap di samping anak. Pembimbingan atau pendampingan yang dilakukan kepada anak ini harus berkelanjutan dan istiqomah, walaupun hanya beberapa ayat saja, biar anak tetap ingat. Apabila orang tua kurang aktif, maka juga akan menghambat hafalan al Qur'an anak.

Berikut akan dipaparkan beberapa hasil wawancara dengan wali santri terkait pendampingan anak di rumah:

“Dalam mendampingi anak, saya lakukan pagi dan malam. Yang pasti niku yaitu malam, kadang setelah isya' sampai dia mengantuk. Karena nanti kalau setelah maghrib ke isya' itu kan pendek, jadi setelah isya' sekalian. Jadi setiap hari memang saya biasakan seperti itu, biar hafalan anak tidak hilang dan bisa menambah walaupun hanya satu atau dua ayat mbak. Yang penting itu dulu mbak, setidaknya kalau memang anaknya lagi capek, paling tidak berapa surat gitu tetap saya bimbing mbak, jadi tidak bono istilahnya mbak.”²²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua mendampingi dan membimbing anak menghafal al Qur'an di rumah yakni setiap pagi dan malam. Malam setiap isya' sampai malam anak mengantuk, karena

²² Wawancara dengan Wali Santri Hana, pada tanggal 9 Juni 2020.

tidurnya malam-malam. Orang tua setiap hari mendampingi anak hafalan di rumah kemudian disetorkan kepada ustadzahnya. Yang penting satu hari itu pasti ada waktunya menghafal atau muraja'ah, biar mereka tidak lupa.



Gambar 4.20
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Hal senada juga diungkapkan dari wali santri yang lain, yang menyatakan bahwa:

“Untuk pembimbingan anak itu awal-awalnya sedikit sulit mbak. Tapi, dengan berjalannya waktu menjadi terbiasa. Waktu pendampingannya yakni setelah maghrib. Nanti di pun sima' sama ayahnya untuk muraja'ah, setiap pagi diputarkan speaker murattal itu biar anak terbiasa mendengar dan bisa meningkatkan hafalan di rumah, apalagi kondisi yang seperti ini mbak. Pokok ya itu mbak, dibimbing hafalan al Qur'an setiap pagi dan setelah maghrib. Biasanya tanpa disuruh, dia minta sendiri mbak.”²³

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa orang tua selalu aktif membimbing dan mendampingi anak hafalan di rumah. Kegiatan tersebut selalu intens dan setiap hari dilakukan, sehingga mereka akan terbiasa.

²³ Wawancara dengan Wali Santri Arshifa, pada tanggal 13 Juni 2020

Waktu pembimbingan dilakukan setiap pagi dan setelah maghrib. Terkadang disima' oleh orang tua, terkadang memakai speaker murattal biar anak juga mudah dalam menghafalkan.



Gambar 4.21
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Hal seperti itu juga diungkapkan oleh dari wali santri lain, bahwa:

“Kalau saya pribadi, ketika anak mau tidur, itu surat al ikhlas, al falaq, an nas, dan al mulk itu harus wajib dia dibaca. Jadi juz 30 dan 29 setiap mau tidur, sudah wajib diucapkan biar tetap bisa mempertahankan hafalan. Atau biasanya sambung ayat dengan saya. Nanti saya ayat ini, dia melanjutkan, dan seterusnya mbak. Nah, kalau ada hafalan baru, saya bimbing dengan mendengar murattal Qur'an sehingga dia lama-kelamaan akan terbiasa mendengar, dan mudah menghafal. Waktu bimbingan atau pendampingan hafalan al Qur'an setelah maghrib kemudian disetorkan ke ustadzah melalui via *Whatsapp*. Kadang saya bimbing dia itu sambil dia bermain, tapi murattalnya tetap diputar, sehingga dia tetap mendengar hafalan al Qur'an dengan murattal tersebut.”²⁴

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua sebagai *mentor* yakni membimbing anak setiap saat dan setiap waktu, walaupun hanya beberapa menit saja. Disini, orang tua membiasakan anak untuk muraja'ah surat atau ayat sebelumnya malam sebelum tidur, biar anak

²⁴ Wawancara dengan Wali Santri Fachri, pada tanggal 11 Mei 2020.

tetap ingat. Setiap hafalan itu dibimbing menggunakan speaker murattal biar anak mudah untuk menghafalnya. Cara menghafal di rumah biasanya sambung ayat sesuai permintaan anak.



Gambar 4.22
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan wali santri yang lain, bahwa:

“Untuk bimbingannya saya lakukan semaunya anak, istilahnya gitu. Maksudnya gini, kedah harus dipaksa walaupun anak malas, biar anak itu terbiasa dan tidak tuman istilahnya. Ya kalau dia maunya sedikit ya tidak apa-apa. Kalau maunya banyak ya ayo alhamdulillah. Pokok rutin itu setiap pagi dan malam selama kondisi pandemi ini, belajar di rumah. Dia itu sekali *mood* nya bagus menghafal ya sekali jalan banyak dan tidak mau dilanjut nanti gitu. Nah, setiap pagi itu setelah mandi saya bimbing untuk menghafal, disetorkan, setelah selesai baru dia sarapan. Kalau sore dia sekolah ngaji di mushola. Kemudian setelah maghrib juga hafalan lagi sambil mendengarkan murattal Qur’an yang saya putarkan, lalu istirahat sejenak, dan setor lagi.”²⁵

Wawancara di atas menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai seorang mentor yaitu dengan membimbing anak hafalan setiap hari tanpa memaksa anak. Yang penting setiap hari itu anak dibimbing hafalan walaupun hanya beberapa ayat saja, biar terbiasa. Waktu bimbingan

²⁵ Wawancara dengan Wali Santri Birgit, pada tanggal 13 Juni 2020.

setiap pagi dan malam setelah maghrib. Setiap pagi dibimbing hafalan dan malamnya hafalan sambil mendengarkan speaker murattal yang telah diputarkan.



Gambar 4.23
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Kemudian hasil wawancara lagi dengan wali santri, juga menyatakan bahwa:

“Kalau saya membimbing anak itu tidak harus duduk terus ngoten mbak. Alhamdulillah, saya juga menghafal al Qur’an, sehingga terkadang saya sambi pas di jalan di sepeda mau ke pasar hafalan lagi, kadang ya kalau mau ke sawah saya ajak, dan saya sambi untuk dibimbing menghafal. Saya bimbing menghafal itu setiap pagi setelah mandi, sore, dan juga malam setelah maghrib mbak. Ya saya belajar juga membaca, dan menunjuk mbak. Alhamdulillah, kalau tambah ayat anak malah lebih mudah mbak, senang dia. Tapi ya tetap muraja’ah ayat sebelumnya biar tetap bisa mempertahankan hafalannya tersebut, kadang juga mendengarkan murattal al Qur’an dari sekolah itu mbak.”²⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua sebagai mentor dengan orang tua juga penghafal al Qur’an, sehingga dalam membimbing anak itu lebih mudah. Tidak monoton duduk di rumah saja, tai terkadang

²⁶ Wawancara dengan Wali Santri Najwa, pada tanggal 12 Mei 2020.

disambi ketika sedang di sawah. Waktu hafalan yakni setiap pagi, sore, dan malam. Kegiatannya muraja'ah ayat-ayat sebelumnya dan juga menambah hafalan. Menambah hafalan anak malah lebih senang dan cepat menghafalnya.



Gambar 4.24
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Diungkapkan pula oleh wali santri lain, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya membimbing anak itu setiap pagi, siang, dan malam. Kalau dari malam setelah maghrib itu, anak mulai setor ke ustadzah mbak. Kalau pagi anak saya bimbing mendengarkan dan menirukan murattal bersama syekh, siangnya baru anak saya bimbing membaca sendiri mbak. Kalau ada waktu luang lagi dia muraja'ah juz-juz sebelumnya biar tidak lupa. Biasanya setor itu juz 29, 3 surat terus juz 30, 2 surat gitu. Nanti setelah pagi menghafal dan setoran dia bermain dengan temannya, bersepeda. Tapi ketika waktunya menghafal, saya panggil, dia otomatis pulang dan makan siang. Nah, sebelum makan itu saya bimbing murattal lagi bersama syekh paling tidak beberapa ayat gitu mbak. Setelah itu, mau tidur setor lagi yang dihafalkan dengan syekh tadi mbak.”²⁷

Kutipan di atas menjelaskan orang tua dalam membimbing anak yakni setiap pagi, siang dan malam. Setiap pagi dan siang, anak dibimbing mendengarkan dan menirukan speaker murattal bersama syekhnya. Nanti

²⁷ Wawancara dengan Wali Santri Ibra, pada tanggal 13 Juni 2020.

kalau malam, dia menghafal dan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadzahnya. Kalau ada waktu luang, anak dibimbing muraja'ah juz-juz sebelumnya biar tidak lupa.



Gambar 4.25
(Pendampingan hafalan anak di rumah)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, bisa diketahui bahwasanya peran orang tua sebagai mentor disini, yakni orang tua itu sebagai seorang pendidik dan pembimbing bagi anaknya, terutama dalam urusan agama, menghafal al Qur'an. Secara keseluruhan, tujuan mereka mendidik al Qr'an kepada anak serta mencari lembaga pendidikan yang pas, semata-mata memang ingin membekali anak ilmu agama sejak dini, supaya kelak mereka mempunyai pedoman dan pegangan ketika menjalani kehidupan di masa depan. Untuk pembimbingan sendiri, orang tua aktif menjadi mentor yang selalu membimbing anak setiap hari, baik itu pagi, siang, ataupun malam hari.

Data hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti melalui via *Whatsapp*, yaitu dalam bentuk foto maupun video

pendampingan ketika anak sedang menghafal di rumah, pada tanggal 15 Juni 2020 yang dikirimkan oleh wali santri melalui ustadzah yang mengampu. Secara tidak langsung, ketika wawancara, peneliti juga mengamati cara orang tua dalam membimbing anaknya menghafal dan observasi sepenuhnya dilakukan secara *online* melalui via *Whatsapp* (WA).

4. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Modeling* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Orang tua sebagai *modeling* berarti orang tua menjadi aktor, pemberi contoh yang utama bagi seorang anak, menjadi panutan yang ditiru anak. Sehingga *modeling* disini benar-benar menjadi acuan bagi anak-anak. Bila orang tua memerintah anak namun orang tua tidak memberi contoh, maka juga akan sia-sia. Terlebih jika masih berusia dini, anak-anak malah mudah menangkap bila diberi contohnya langsung, bukan hanya sebuah perkataan saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali santri, bahwa:

“Menurut saya pribadi, memang anak itu cerminan dari orang tuanya. Apapun yang dilakukan orang tua pasti akan ditiru anak mbak. Ya kalau cara saya itu biar anak senang mengenal al Qur'an, senang menghafal, setiap setelah habis shalat maghrib saya selalu mengaji dan anak saya selalu duduk di samping saya. Lama kelamaan pasti dia juga akan terbiasa dan meniru untuk menyenangi al Qur'an mbak. Itu

cara saya mbak, saya biasakan dulu dengan perilaku, karena anak kecil itu lebih bisa menerima jika langsung ditirukan mbak.”²⁸

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran orang tua sebagai modeling atau contoh bagi anak di rumah, yakni orang tua memberikan contoh mengaji setiap setelah selesai shalat dan anak berada di samping orang tua. Secara tidak langsung, tanpa disadari pasti anak akan menirukan setiap perbuatan yang dilakukan orang tuanya. Dengan seperti itu, anak akan lebih senang dengan al Qur’an karena orang tuanya juga rajin membaca al Qur’an.



Gambar 4.26

(Orang tua menjadi *modeling*, membiasakan anak membaca al Qur’an)

Wali santri lain juga mengatakan, bahwa:

“Untuk anak saya ini alhamdulillah, anaknya lumayan nurut kalau diajak hafalan mbak. Salah satu contoh yang saya berikan yakni, alhamdulillah saya sendiri juga menghafal al Qur’an. Sehingga anak saya juga mengikuti dan pastinya dia senang karena orang tuanya juga sama hafalan seperti dia. Jadi ketika mendampingi dia dimanapun tempatnya ya melalui saya sendiri hafalannya mbak, kalau berada di luar rumah. Ya setidaknya dari segi hafalan, saya sudah memberi

²⁸ Wawancara dengan Wali Santri Hafiz, pada tanggal 11 Mei 2020.

contoh bagi anak mbak, sama-sama menghafal, tidak hanya dengan memerintah anak menghafal secara sepihak.”²⁹

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak yakni ibu sebagai seorang hafidzah yang bisa menjadi contoh nyata anaknya. Sehingga anak akan lebih mantap dalam menghafal al Qur’an, karena sang Ibu sudah memberikan contoh nyata kepada anaknya. Orang tua bisa membimbing dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

Ditambah lagi hasil wawancara wali santri, mengungkapkan bahwa:

“Terkait sebagai panutan bagi anak ya mbak, sejauh ini yang saya lakukan itu misal kalau anak saya sedang di kamar, saya habis shalat itu mengaji biar anak itu senang ternyata tidak hanya dia saja yang disuruh mengaji dan hafalan. Selain itu ya mbak, ketika ada jam belajar, semisal waktunya belajar itu dia saya kasih soal dan saya juga ikut belajar di samping dia mbak, biar dia senang ibunya juga belajar seperti dia, begitu mbak. Ya begitu mbak, setidaknya saya kasih contoh walaupun tidak lama, karena anak kecil itu kan pasti akan meniru kebiasaan yang dilakukan orang tuanya mbak. Terkadang, ketika dia lagi membuka *handphone*, saya juga mengaji di sebelahnya mbak, biar anak itu tahu.”³⁰

Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang orang tua sebagai modeling yang dimaksud yakni orang tua selalu memberi contoh yang nyata kepada anak, tidak hanya memerintah saja. Setiap setelah shalat, orang tua selalu mengaji dan anak berada di sampingnya. Selain itu, di waktu luang anak sedang santai bermain di dalam kamar, orang tua mengaji di samping anak, pasti secara tidak langsung perlahan anak akan

²⁹ Wawancara dengan Wali Santri Najwa, pada tanggal 12 Mei 2020.

³⁰ Wawancara dengan Wali Santri Meysha, pada tanggal 9 Juni 2020.

menirukannya. Tidak hanya anak yang diperintah, namun orang tua juga menjalankan untuk lebih senang dengan al Qur'an.



Gambar 4.27

(Orang tua menjadi *modeling*, membiasakan anak membaca al Qur'an)

Diperkuat lagi dari hasil wawancara wali santri, yang menyatakan bahwa:

“Sejauh ini ya mbak, anak saya ini selama masuk di Tamanqu ini tidak mengenal yang namanya televisi ataupun *handphone* mbak. Namun, disaat belajar di rumah ini, ya mungkin dia jenuh mbak, biasanya minta melihat, tapi saya tidak menurutinya. Saya beserta keluarga itu ya mbak, tidak pernah melihat televisi ketika anak di rumah, karena biar anak itu nurut dan menirukan. Sehingga dia berfikir tidak hanya dia saja yang dilarang, tapi orang tuanya juga tidak meihat. Untuk *handphone* ya mbak, saya itu tidak pernah membuka kecuali ada informasi pentnig, karena ya itu mbak, kalau saya melihat dan ketahuan anaknya, dia pasti akan minta. Jadi semaksimal mungkin saya memberi contoh bagi anak tidak hanya menyuruh ini itu, tapi saya juga melakukan larangn itu mbak, sehingga anak itu merasa tidak sepihak dia saja yang tidak boleh, begitu mbak.”³¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa wujud orang tua sebagai modeling yakni dengan memberikan contoh nyata bagi anaknya. Tidak hanya anak yang dilarang namun orang tua juga tidak melakukan yang dilarang

³¹ Wawancara dengan Wali Santri Birgit, pada tanggal 13 Juni 2020.

kepada anaknya. Ketika anak di rumah tidak boleh menyalakan televisi dan *handphone*, orang tua juga tidak melakukannya ketika di rumah. Kecuali, membuka *handphone* karena melihat informasi dan ada yang penting. Hal seperti itu dilakukan tanpa sepengetahuan anaknya. Sehingga mereka tidak merasa didiskriminasi, orang tua juga sami melaksanakan.



Gambar 4.28
(Orang tua menjadi *modeling*, membiasakan anak membaca al Qur'an)

Beberapa hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa orang tua sangat aktif menjadi model yang baik bagi anaknya, yang akan dicontoh oleh anaknya disetiap langkah dan perbuatannya. Orang tua benar-benar berusaha semaksimal mungkin agar anak senang menghafal al Qur'an tanpa ada rasa terbebani, karena melihat orang tuanya juga senang dengan al Qur'an.

Hasil wawancara tersebut, akan diperkuat dan dilengkapi dengan adanya observasi yang berupa foto ketika orang tua memberi contoh

mengaji dan anak berada di sampingnya. Observasi yang dilakukan tetap secara *online* melalui ustadzah, yang kemudian dikirim kepada peneliti. Sehingga peneliti tetap menjalin komunikasi baik guna memperoleh data penelitian.

B. Temuan Penelitian

Sesuai paparan data yang telah dipaparkan di atas, maka akan di temukan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis, diantaranya:

1. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Responding* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

- a. Orang tua menjadi tempat cerita pertama bagi anak.
- b. Orang tua menyiapkan kebutuhan anak yang mendukung hafalan al Qur'an mereka dengan sigap, seperti speaker murattal, al Qur'an, dan peralatan tulis yang lain.
- c. Orang tua aktif menjalin komunikasi dengan ustazdahnya.
- d. Orang tua menjadi seorang motivator yang selalu merespon keluhan anak dalam menghafal.

2. Peran Aktif Orang Tua dalam memonitor anak Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

- a. Orang tua aktif mengantar jemput anak ketika sekolah.
- b. Orang tua memantau kegiatan anak ketika bermain dengan temannya.
- c. Orang tua membatasi waktu dan tayangan yang dilihat anak ketika membuka *handphone*.
- d. Orang tua membatasi dan meminimalisir anak melihat televisi.

3. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Mentoring* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

- a. Orang tua mendidik anak memperdalam agama sejak dini, salah satu caranya dengan mengenalkan dan menghafal al Qur'an sejak dini (mulai usia 3 tahun).
- b. Orang tua memilihkan dan memasukkan anak ke dalam lembaga yang berbasis al Qur'an sejak dini.
- c. Orang tua membiasakan dan menanamkan sikap kedisiplinan mengatur waktu sejak dini pada anak.
- d. Orang tua aktif membimbing dan mendampingi anak hafalan setiap hari di rumah.

- e. Orang tua mendampingi hafalan anak, dengan disima', sambung ayat, atau didampingi dengan mendengarkan hafalan memakai *speaker murattal* setiap hari.
- f. Orang tua membimbing anak setiap pagi, siang atau sore, dan malam.
- g. Anak-anak mendengarkan dan menirukan menirukan muraja'ah dengan syekh menggunakan *speaker murattal* setiap pagi dan siang hari.
- h. Orang tua membimbing anak fokus menghafal al Qur'an dengan disima' lalu disetorkan kepada ustadzah di malam hari.

4. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Modeling* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

- a. Beberapa orang tua menghafal al Qur'an.
- b. Orang tua aktif membaca al Qur'an setiap selesai shalat dan anak berada disampingnya.
- c. Orang tua dan anak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan, tidak hanya anak saja yang dilarang.
- d. Orang tua ikut aktif mendengarkan dan menirukan *speaker murattal* bersama anak.

C. Proposisi Penelitian

1. Jika peran aktif orang tua sebagai *responding* dilakukan dengan baik dan penuh semangat, maka bisa meningkatkan semangat hafalan al Qur'an anak, baik di rumah maupun di sekolah.
2. Jika peran aktif orang tua dalam *memonitor* anak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka anak dapat terlindungi dari hal-hal yang bisa menghambat hafalan al Qur'annya dan meningkatkan hafalan mereka.
3. Apabila peran aktif orang tua sebagai *mentoring* dilaksanakan dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan konsisten, maka dapat meningkatkan hafalan al Qur'an anak.
4. Manakala peran aktif orang tua sebagai *modeling* dilakukan dengan baik dan realistis, maka dapat menjadi panutan baik yang akan dicontoh oleh anaknya, terlebih dalam hal menghafal al Qur'an.